

PEER ACCEPTANCE MAHASISWA NON-DISABILITAS TERHADAP MAHASISWA DISABILITAS PADA PERGURUAN TINGGI DI SUMATERA BARAT (DESKRIPTIF KUANTITATIF)

Najma Puspita Sari¹, Johandri Taufan², Setia Budi³, Syari Yuliana⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: najmapuspitasari6@gmail.com

Article History

Received: 24-06-2026

Revision: 13-07-2026

Accepted: 17-07-2026

Published: 21-07-2026

Abstract. Studies on peer acceptance are important because peer acceptance is one of the factors that can influence the creation of social interactions and an inclusive educational environment for students with disabilities. This study aims to describe the peer acceptance of non-disabled students towards students with disabilities at Padang State University and Andalas University. This study uses a quantitative approach with a descriptive design. The research sample consisted of 100 non-disabled students selected using a purposive sampling technique, with 54 respondents from Padang State University and 46 respondents from Andalas University. Data were collected using a questionnaire and analyzed descriptively through the mean value, standard deviation, frequency, and percentage. The results showed that the level of peer acceptance of non-disabled students towards students with disabilities was in the high category with an average score of 103.96. This finding indicates that non-disabled students who became respondents in the study have a positive level of acceptance towards students with disabilities. Practically, the results of this study can be input for universities in strengthening an inclusive campus culture by increasing disability literacy and creating a learning environment that supports positive interactions between students.

Keywords: Peer Acceptance, Students with Disabilities, Inclusive Education, Universities, West Sumatra.

Abstrak. Kajian mengenai *peer acceptance* penting dilakukan karena penerimaan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi terciptanya interaksi sosial dan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi mahasiswa disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian terdiri atas 100 mahasiswa non-disabilitas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan 54 responden dari Universitas Negeri Padang dan 46 responden dari Universitas Andalas. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 103,96. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa non-disabilitas yang menjadi responden penelitian memiliki tingkat penerimaan yang positif terhadap mahasiswa disabilitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam memperkuat budaya kampus yang inklusif melalui peningkatan literasi disabilitas dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antarmahasiswa.

Kata Kunci: *Peer Acceptance*, Mahasiswa Disabilitas, Pendidikan Inklusif, Perguruan Tinggi, Sumatera Barat

How to Cite: Sari, N. P., Taufan, J., Budi, S., & Yuliana. (2026). *Peer Acceptance Mahasiswa Non-Disabilitas Terhadap Mahasiswa Disabilitas pada Perguruan Tinggi di Sumatera Barat (Deskriptif Kuantitatif)*. PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology, 6 (4), 2392-2405. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7092>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan hak akses penyandang disabilitas untuk memasuki perguruan tinggi, tetapi juga dengan kemampuan institusi dalam memastikan keberlanjutan partisipasi mereka dalam kehidupan akademik dan sosial. Komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan nondiskriminatif tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan keempat yang menekankan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua (United Nations, 2015). Prinsip tersebut diperkuat melalui *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), yang menegaskan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan tinggi tanpa diskriminasi dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan akademik (United Nations, 2006). Namun, pemenuhan hak tersebut tidak hanya bergantung pada kebijakan, aksesibilitas fisik, dan layanan akademik. Mahasiswa disabilitas juga berhadapan dengan lingkungan sosial yang dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas perkuliahan dan kehidupan kampus.

Kajian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi di perguruan tinggi perlu dipahami melalui dimensi struktural dan sosial. Dimensi struktural mencakup kebijakan, aksesibilitas, serta penyediaan layanan pendukung, sedangkan dimensi sosial berkaitan dengan kualitas interaksi, sikap, dan penerimaan warga kampus terhadap mahasiswa disabilitas. Iswari et al. (2024) dan Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak cukup hanya diukur dari tersedianya fasilitas dan layanan, tetapi juga dari kemampuan lingkungan kampus dalam mendukung partisipasi mahasiswa disabilitas. Dengan demikian, keberadaan layanan pendukung belum secara otomatis menjamin terciptanya pengalaman pendidikan yang inklusif apabila mahasiswa disabilitas masih menghadapi hambatan dalam interaksi sosial. Pada sisi lain, Dell'Anna et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dapat berkontribusi terhadap berkembangnya empati, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi sosial antarmahasiswa merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mengkaji implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

Peer acceptance merujuk pada tingkat penerimaan mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas dalam interaksi akademik dan sosial. Penerimaan teman sebaya berpotensi memengaruhi kesempatan mahasiswa disabilitas untuk berinteraksi, memperoleh dukungan sosial, dan berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan kampus. Sebaliknya, rendahnya penerimaan dapat menjadi hambatan sosial meskipun dukungan struktural dan layanan akademik telah tersedia. Oleh karena itu, pengukuran *peer acceptance* dapat memberikan

gambaran mengenai salah satu kondisi sosial yang menyertai penyelenggaraan pendidikan tinggi inklusif.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Indriani dan Marlina (2020) serta Puspitosari et al. (2022) menekankan pentingnya dukungan sosial dan budaya akademik dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Putri dan Kurniawati (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai disabilitas berhubungan dengan terbentuknya sikap yang lebih positif, sedangkan Azmi et al. (2022) menyoroti pentingnya pengalaman interaksi dan sikap positif dalam membentuk penerimaan terhadap individu dengan disabilitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial, pengetahuan mengenai disabilitas, dan karakteristik lingkungan akademik merupakan aspek yang relevan dalam memahami penerimaan mahasiswa non-disabilitas. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas penerimaan dalam kerangka sikap terhadap disabilitas, dukungan sosial, atau implementasi pendidikan inklusif secara umum, sehingga tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas dalam konteks perguruan tinggi belum banyak dipetakan secara empiris.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian pada fokus pengukuran dan konteks kajian. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas pada perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat masih terbatas. Kajian pada Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas penting dilakukan karena keberadaan kebijakan dan layanan inklusif pada tingkat institusi belum secara langsung menggambarkan bagaimana mahasiswa non-disabilitas menerima dan berinteraksi dengan mahasiswa disabilitas dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, pemetaan *peer acceptance* diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial yang dapat mendukung atau menjadi tantangan bagi penguatan pendidikan tinggi inklusif.

Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas dipilih sebagai konteks penelitian karena keduanya merupakan perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat yang memiliki mahasiswa disabilitas dan relevan dengan pengembangan pendidikan tinggi inklusif. Fokus penelitian pada mahasiswa non-disabilitas diarahkan untuk mengkaji salah satu dimensi sosial pendidikan inklusif, yaitu penerimaan teman sebaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas serta pemetaan kondisi penerimaan tersebut pada dua perguruan tinggi negeri di Sumatera Barat. Dengan fokus tersebut, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang

lebih banyak membahas sikap terhadap disabilitas, dukungan sosial, dan implementasi pendidikan inklusif secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerimaan teman sebaya sebagai salah satu aspek sosial dalam pendidikan tinggi inklusif. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi dalam memperkuat literasi disabilitas, menciptakan peluang interaksi antarmahasiswa, dan mengembangkan lingkungan akademik yang mendukung penerimaan serta partisipasi mahasiswa disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk mendeskripsikan *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif jenjang sarjana (S1) non-disabilitas di kedua perguruan tinggi tersebut. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Cochran dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin of error* sebesar 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh kebutuhan sampel minimum sebanyak 96,04 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif jenjang S1, bukan penyandang disabilitas, dan telah berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester. Pembagian sampel pada kedua perguruan tinggi dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa non-disabilitas pada masing-masing perguruan tinggi. Berdasarkan proporsi tersebut, sebanyak 54 responden berasal dari Universitas Negeri Padang dan 46 responden berasal dari Universitas Andalas. Dengan demikian, pembagian sampel tidak dilakukan secara sama rata, tetapi disesuaikan dengan proporsi populasi pada masing-masing lokasi penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert yang diadaptasi dari *Multidimensional Attitudes Scale toward Persons with Disabilities* (MAS) (Findler et al., 2007) dan *Interaction with Disabled Persons* (IDP) Scale (Iacono et al., 2009). Instrumen diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks penelitian, kemudian melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 25 dari 34 butir pernyataan memenuhi kriteria validitas dan digunakan sebagai

instrumen penelitian. Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,899, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) penetapan kriteria responden dan penentuan sampel, (2) penyusunan dan adaptasi instrumen, (3) uji validitas dan reliabilitas instrumen, (4) pengumpulan data melalui Google Forms, serta (5) pengolahan dan analisis data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, frekuensi, dan persentase dengan bantuan SPSS.

Skor *peer acceptance* dikategorikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan batas interval kategori dilakukan berdasarkan rentang skor ideal instrumen. Rentang skor diperoleh dari selisih antara skor maksimum ideal dan skor minimum ideal, kemudian dibagi menjadi lima interval yang sama besar. Dengan demikian, batas kategori ditentukan secara sistematis berdasarkan skor ideal instrumen, bukan berdasarkan pembagian subjektif.

Tabel 1. Kriteria kategorisasi skor *peer acceptance*

Interval Skor	Kategori
25–44	Sangat Rendah
45–64	Rendah
65–84	Sedang
85–104	Tinggi
105–125	Sangat Tinggi

Berdasarkan kategorisasi tersebut, hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase untuk menggambarkan tingkat *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Padang (UNP)	54	54%
	Universitas Andalas	46	46%
	Total	100	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	38%
	Perempuan	62	62%
	Total	100	100%
Angkatan	2022	44	44%
	2023	38	38%
	2024	17	17%
	2025	1	1%
	Total	100	100%

Program Studi UNP (n = 54)	Desain Komunikasi Visual (DKV)	6	6%
	Sendratasik	2	2%
	Seni Rupa	2	2%
	Kepelatihan Olahraga	3	3%
	Pendidikan Luar Biasa	32	32%
	Ilmu Politik	1	1%
	PPKN	1	1%
	Kedokteran	2	2%
	Matematika	2	2%
	Pendidikan Matematika	2	2%
	Teknik Sipil	1	1%
	Total	54	54%
Program Studi UNAND (n = 46)	Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian	1	1%
	Ekonomi Islam	4	4%
	Manajemen	7	7%
	Ilmu Sejarah	2	2%
	Sastra Indonesia	5	5%
	Sastra Inggris	4	4%
	Sastra Minangkabau	4	4%
	Administrasi Publik	2	2%
	Ilmu Komunikasi	7	7%
	Sosiologi	4	4%
	Agribisnis	3	3%
	Informatika	2	2%
	Sistem Informasi	1	1%
	Total	46	46%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian melibatkan 100 mahasiswa non-disabilitas, yang terdiri atas 54 mahasiswa dari Universitas Negeri Padang (54%) dan 46 mahasiswa dari Universitas Andalas (46%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 62% dan laki-laki 38%. Responden didominasi oleh mahasiswa angkatan 2022 (44%) dan 2023 (38%). Responden berasal dari berbagai program studi, dengan keterwakilan bidang akademik yang beragam, termasuk Program Studi Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang serta Program Studi Manajemen dan Ilmu Komunikasi di Universitas Andalas.

Keragaman karakteristik responden memberikan konteks penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Secara khusus, seluruh responden memenuhi kriteria telah berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester. Kriteria ini relevan dengan pengukuran *peer acceptance* karena penerimaan teman sebaya dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai sikap terhadap disabilitas secara umum, melainkan sebagai penerimaan yang terbentuk dalam konteks hubungan dan interaksi nyata antarmahasiswa. Dengan adanya pengalaman interaksi tersebut, responden memiliki kesempatan untuk mengenal mahasiswa disabilitas secara langsung dalam aktivitas akademik

maupun sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan *peer acceptance* positif perlu dipahami dalam konteks karakteristik sampel tersebut dan tidak secara otomatis digeneralisasikan kepada mahasiswa non-disabilitas yang belum memiliki pengalaman interaksi dengan mahasiswa disabilitas.

***Peer Acceptance* Mahasiswa Non-Disabilitas Terhadap Mahasiswa Disabilitas**

Secara operasional, *peer acceptance* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat penerimaan mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas yang tercermin melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu respons afektif, pemahaman atau penilaian kognitif, dan kecenderungan perilaku dalam interaksi sosial maupun akademik. Dengan demikian, penerimaan teman sebaya tidak hanya menunjukkan apakah mahasiswa non-disabilitas memiliki perasaan positif terhadap mahasiswa disabilitas, tetapi juga mencakup cara mereka memahami dan menilai keberadaan mahasiswa disabilitas serta kecenderungan mereka untuk berinteraksi dan terlibat dalam hubungan sosial dengan mahasiswa disabilitas.

Dimensi afektif merepresentasikan respons emosional mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas, seperti rasa nyaman, penerimaan emosional, empati, dan ketiadaan perasaan negatif dalam interaksi. Dimensi kognitif merepresentasikan pemahaman dan penilaian mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas, termasuk cara mereka memandang kemampuan, kebutuhan, kesetaraan, dan keberadaan mahasiswa disabilitas dalam lingkungan perguruan tinggi. Sementara itu, dimensi perilaku merepresentasikan kecenderungan tindakan nyata dalam interaksi, seperti kesediaan berkomunikasi, bekerja sama, membantu, dan berpartisipasi dalam aktivitas akademik maupun sosial bersama mahasiswa disabilitas. Ketiga dimensi tersebut digunakan secara terpadu karena penerimaan teman sebaya pada dasarnya merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan perasaan, pemikiran, dan kecenderungan tindakan.

Tabel 3. Statistik deskriptif *peer acceptance*

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Dimensi Afektif	30	55	45,15	5,835
Dimensi Kognitif	24	39	32,74	3,524
Dimensi Perilaku	19	30	26,07	2,969
<i>Peer Acceptance</i> Keseluruhan	75	124	103,96	11,126

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata *peer acceptance* keseluruhan adalah 103,96 dengan standar deviasi sebesar 11,126. Berdasarkan skor ideal instrumen, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden cenderung menunjukkan penerimaan yang positif terhadap mahasiswa disabilitas.

Hasil tersebut juga perlu dipahami sesuai dengan karakteristik sampel, yaitu mahasiswa non-disabilitas yang telah memiliki pengalaman interaksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester. Pengalaman interaksi tersebut memungkinkan responden memperoleh pengalaman langsung dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama mahasiswa disabilitas. Dengan demikian, pengalaman interaksi menjadi konteks penting dalam memahami kecenderungan penerimaan yang ditemukan dalam penelitian ini, meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan sebab-akibat antara pengalaman interaksi dan tingkat *peer acceptance*.

Jika dilihat berdasarkan dimensinya, dimensi afektif memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 45,15 dengan standar deviasi 5,835. Hasil ini menunjukkan bahwa respons emosional dan perasaan penerimaan terhadap mahasiswa disabilitas cenderung lebih positif dibandingkan aspek lainnya. Dimensi kognitif memperoleh rata-rata sebesar 32,74 dengan standar deviasi 3,524, yang menunjukkan bahwa responden juga memiliki kecenderungan penilaian dan pemahaman yang positif terhadap mahasiswa disabilitas. Sementara itu, dimensi perilaku memperoleh rata-rata sebesar 26,07 dengan standar deviasi 2,969. Perbedaan skor antardimensi menunjukkan bahwa penerimaan tidak hanya perlu dilihat dari perasaan positif atau penilaian yang baik, tetapi juga dari kecenderungan penerimaan tersebut diwujudkan dalam perilaku interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer acceptance* pada responden secara umum berada pada kecenderungan positif berdasarkan keterkaitan antara aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Respons afektif yang positif dapat menjadi dasar bagi terbentuknya penilaian yang lebih terbuka, sedangkan pemahaman dan penilaian yang positif dapat mendukung kecenderungan interaksi yang lebih inklusif. Namun, ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipahami sebagai hubungan sebab-akibat dalam penelitian ini karena analisis yang digunakan bersifat deskriptif.

Kategorisasi Tingkat *Peer Acceptance*

Tabel 4. Kategorisasi tingkat *peer acceptance*

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	115-125	7	7%
Tinggi	100-114	41	41%
Sedang	75-99	37	37%
Rendah	50-74	15	15%
Sangat Rendah	25-49	0	0

Distribusi kategori menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (41%), diikuti kategori sedang (37%), rendah (15%), dan sangat tinggi (7%). Tidak

terdapat responden yang berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang telah memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester, *peer acceptance* secara umum cenderung positif. Hasil tersebut konsisten dengan karakteristik sampel yang memungkinkan responden memiliki pengalaman langsung dalam mengenal karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan mahasiswa disabilitas dalam konteks akademik maupun sosial.

Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa 37% responden berada pada kategori sedang dan 15% berada pada kategori rendah. Artinya, penerimaan yang positif belum merata pada seluruh responden. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengalaman interaksi langsung tidak selalu menghasilkan tingkat penerimaan yang sama pada setiap mahasiswa. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh variasi pengalaman interaksi, kualitas hubungan sosial, pemahaman mengenai disabilitas, serta konteks lingkungan akademik yang dialami masing-masing responden. Namun, faktor-faktor tersebut tidak diuji secara khusus dalam penelitian ini sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab perbedaan tingkat *peer acceptance*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran tingkat penerimaan teman sebaya pada kelompok mahasiswa non-disabilitas yang memiliki pengalaman interaksi langsung dengan mahasiswa disabilitas.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 103,96 dan berada pada kategori tinggi. Namun, distribusi responden menunjukkan bahwa penerimaan positif belum merata pada seluruh mahasiswa. Sebanyak 41% responden berada pada kategori tinggi dan 7% pada kategori sangat tinggi, sedangkan 37% berada pada kategori sedang dan 15% pada kategori rendah. Dengan demikian, meskipun kecenderungan umum *peer acceptance* berada pada kategori tinggi, masih terdapat 52% responden yang belum berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap mahasiswa disabilitas cenderung positif secara keseluruhan, tetapi tingkat penerimaan tersebut masih bervariasi antarresponden.

Secara operasional, *peer acceptance* dalam penelitian ini dipahami sebagai penerimaan mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas yang tercermin dalam tiga dimensi, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan aspek yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam konstruk penerimaan teman sebaya. Dimensi afektif berkaitan dengan respons emosional terhadap mahasiswa disabilitas, dimensi kognitif

berkaitan dengan pemahaman dan penilaian terhadap mahasiswa disabilitas, sedangkan dimensi perilaku berkaitan dengan kecenderungan untuk berinteraksi dan melakukan tindakan nyata dalam hubungan akademik maupun sosial.

Dimensi afektif memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 45,15, dibandingkan dengan dimensi kognitif sebesar 32,74 dan dimensi perilaku sebesar 26,07. Temuan ini menunjukkan bahwa respons emosional mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas cenderung lebih positif dibandingkan aspek lainnya. Respons tersebut dapat berupa rasa nyaman, empati, dan kesediaan menerima mahasiswa disabilitas sebagai bagian dari lingkungan perkuliahan. Menurut Findler et al. (2007), aspek afektif merupakan komponen penting dalam pembentukan sikap terhadap penyandang disabilitas karena berkaitan dengan perasaan yang muncul ketika individu berinteraksi dengan kelompok tersebut. Meskipun dimensi afektif memperoleh rata-rata tertinggi, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa seluruh responden telah memiliki penerimaan emosional yang sama. Standar deviasi sebesar 5,835 menunjukkan adanya variasi skor antarresponden. Dengan demikian, sebagian mahasiswa mungkin memiliki respons emosional yang sangat positif, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih terbatas. Variasi tersebut penting diperhatikan karena perasaan positif terhadap mahasiswa disabilitas belum tentu selalu berkembang menjadi pemahaman yang mendalam atau diwujudkan dalam perilaku interaksi yang konsisten.

Dimensi kognitif memperoleh nilai rata-rata sebesar 32,74 dengan standar deviasi 3,524. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan penilaian yang positif terhadap mahasiswa disabilitas, termasuk mengenai kesetaraan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi. Pengetahuan mengenai disabilitas dan pemahaman terhadap prinsip pendidikan inklusif dapat membantu mahasiswa non-disabilitas membangun penilaian yang lebih terbuka terhadap keberadaan mahasiswa disabilitas. Temuan ini sejalan dengan Indriani dan Marlina (2020) serta Putri dan Kurniawati (2022) yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan sikap positif dalam mendukung penerimaan sosial terhadap mahasiswa disabilitas.

Penerimaan pada dimensi kognitif juga tidak dapat dipandang sebagai kondisi yang telah merata pada seluruh responden. Sebanyak 37% responden masih berada pada kategori sedang dan 15% pada kategori rendah untuk *peer acceptance* secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan atau penilaian positif mengenai kesetaraan mahasiswa disabilitas belum tentu dimiliki atau diterapkan secara sama oleh seluruh mahasiswa. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan adanya kesenjangan antara pengakuan terhadap prinsip kesetaraan secara kognitif dan kesiapan untuk menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Dimensi perilaku memperoleh nilai rata-rata sebesar 26,07 dengan standar deviasi 2,969. Dimensi ini merepresentasikan kecenderungan penerimaan yang diwujudkan melalui perilaku interaksi, seperti kesediaan berkomunikasi, bekerja sama, membantu ketika diperlukan, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa disabilitas untuk berpartisipasi dalam aktivitas akademik maupun sosial. Aspek perilaku penting dalam memahami *peer acceptance* karena penerimaan tidak hanya ditunjukkan melalui perasaan dan penilaian, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan kampus.

Temuan ini dapat dipahami dalam perspektif Teori Kontak Sosial yang dikemukakan oleh Allport (1954). Interaksi antarkelompok yang berlangsung secara positif dan berkelanjutan dapat membuka kesempatan bagi individu untuk memperoleh pengalaman langsung dan mengurangi prasangka. Dalam penelitian ini, seluruh responden memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester. Pengalaman tersebut dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa non-disabilitas untuk mengenal mahasiswa disabilitas secara lebih nyata dalam konteks akademik dan sosial. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain deskriptif, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengalaman interaksi tersebut secara langsung menyebabkan tingginya *peer acceptance*. Pengalaman interaksi hanya menjadi karakteristik penting dalam konteks interpretasi hasil penelitian.

Temuan yang menunjukkan bahwa 41% responden berada pada kategori tinggi dan 7% pada kategori sangat tinggi, sementara 37% berada pada kategori sedang dan 15% berada pada kategori rendah, menunjukkan bahwa penerimaan positif belum sepenuhnya merata. Kondisi ini penting untuk dibahas karena menunjukkan adanya variasi dalam pengalaman dan kesiapan mahasiswa non-disabilitas dalam membangun hubungan dengan mahasiswa disabilitas. Mahasiswa yang memiliki penerimaan pada kategori sedang atau rendah mungkin masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman mengenai disabilitas, pengalaman interaksi yang belum optimal, atau belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk terlibat dalam interaksi yang setara. Namun, faktor-faktor tersebut belum diuji secara khusus dalam penelitian ini sehingga tidak dapat dipastikan sebagai penyebab rendahnya tingkat penerimaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan tinggi inklusif perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan aksesibilitas dan layanan pendukung, tetapi juga pada pengembangan kualitas interaksi sosial antarmahasiswa. Literasi disabilitas, kegiatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas, serta penciptaan ruang interaksi yang setara dapat menjadi strategi untuk memperluas penerimaan positif. Hal ini sejalan dengan Iswari et al. (2024) dan Budi et al. (2025) yang menekankan bahwa pendidikan

tinggi inklusif memerlukan dukungan kebijakan, layanan, budaya institusi, dan praktik pembelajaran yang mendukung partisipasi mahasiswa disabilitas. Puspitosari et al. (2022) juga menekankan pentingnya kolaborasi seluruh sivitas akademika dalam membangun lingkungan belajar yang ramah bagi mahasiswa disabilitas. Dalam konteks tersebut, Unit Layanan Disabilitas (ULD) dapat berperan dalam mendukung peningkatan literasi disabilitas dan memfasilitasi kegiatan yang mendorong interaksi positif antarmahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, penelitian menggunakan desain deskriptif sehingga hasil penelitian hanya menggambarkan tingkat *peer acceptance* responden dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi penerimaan terhadap mahasiswa disabilitas. Kedua, sampel penelitian hanya melibatkan 100 mahasiswa non-disabilitas dari Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu, seluruh responden memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan mahasiswa disabilitas selama minimal satu semester. Karakteristik tersebut membatasi generalisasi hasil penelitian kepada mahasiswa non-disabilitas yang belum memiliki pengalaman interaksi serupa atau mahasiswa dari perguruan tinggi lain. Ketiga, data dikumpulkan menggunakan angket yang mengukur persepsi responden sehingga kemungkinan adanya *social desirability bias* tetap perlu dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan cakupan sampel, melibatkan perguruan tinggi dengan karakteristik yang berbeda, serta mengombinasikan angket dengan wawancara atau observasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan dinamika *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *peer acceptance* mahasiswa non-disabilitas terhadap mahasiswa disabilitas di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 103,96. Tingginya tingkat penerimaan tersebut tercermin pada dimensi afektif, kognitif, dan perilaku, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa non-disabilitas memiliki sikap, pemahaman, dan perilaku yang mendukung interaksi sosial dengan mahasiswa disabilitas. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil mahasiswa yang memiliki tingkat *peer acceptance* rendah. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memperkuat budaya kampus yang inklusif melalui peningkatan literasi disabilitas, optimalisasi peran Unit Layanan Disabilitas (ULD), serta penyediaan ruang kolaborasi yang

mendorong interaksi positif antarmahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di perguruan tinggi.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, perguruan tinggi disarankan untuk terus memperkuat implementasi pendidikan inklusif melalui pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan literasi disabilitas, optimalisasi peran Unit Layanan Disabilitas (ULD), serta penyelenggaraan kegiatan akademik dan nonakademik yang mendorong interaksi positif antara mahasiswa non-disabilitas dan mahasiswa disabilitas. Upaya tersebut diharapkan dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan *peer acceptance* serta menciptakan budaya kampus yang semakin inklusif.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan perguruan tinggi yang lebih luas dengan jumlah responden yang lebih beragam agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian dapat mengkaji *peer acceptance* dari perspektif mahasiswa disabilitas atau menggunakan pendekatan *mixed methods* sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan sosial di lingkungan perguruan tinggi.

REFERENSI

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley.
- Azmi, N. A. N., Abdullah, W. A. W., & Ashari, A. (2022). Acceptance of students with disabilities in higher education institutions: A systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(12), 2234–2255. <https://doi.org/10.46886/IJARBS/v12-i12/10550>
- Dell'Anna, S., Pellegrini, M., & Ianes, D. (2021). Experiences and learning outcomes of students without special educational needs in inclusive settings: A systematic review. *International Journal of Inclusive Education*, 25(8), 944–959. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1592248>
- Findler, L., Vilchinsky, N., & Werner, S. (2007). The *Multidimensional Attitudes Scale toward Persons with Disabilities (MAS): Construction and validation*. *Social Work Research*, 31(3), 165–175. <https://doi.org/10.1093/swr/31.3.166>
- Iacono, T., Humphreys, J., Davis, A., & Chandler, N. (2009). The *Interaction with Disabled Persons Scale: A validation study*. *Research in Developmental Disabilities*, 30(6), 1412–1421. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2009.07.001>
- Indriani, S., & Marlina. (2020). *Persepsi mahasiswa reguler dan disabilitas terhadap layanan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.581>
- Iswari, M., Budi, S., Arnes, G., Triswandari, R., Taufan, J., Zulmiyetri, Nurhastuti, Safaruddin, Utami, I. S., & Kusumastuti, G. (2024). *Developing an Instrument for Measuring the Implementation of Inclusive Education in Universities*. *Journal of ICSAR*, 8(2), 380–384. <https://doi.org/10.17977/um005v8i2p380>

- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236–244. <https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.1158>
- Puspitosari, W. A., Satria, F. E., Surwati, A., & Iswanto. (2022). Tantangan mewujudkan kampus inklusi di pendidikan tinggi dalam telaah literatur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 55–67. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6434>
- Putri, D. A. A., & Kurniawati, F. (2022). Sikap mahasiswa terhadap teman sebaya berkebutuhan khusus pada perguruan tinggi di Indonesia. *MANASA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 15–33. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i1.3372>
- Budi, S., Ambiyar, Rizal, F., Hidayatullah, H., & Pratiwi, R. A. (2025). Evaluasi aksesibilitas laboratorium pembelajaran dalam mendukung program perguruan tinggi inklusif bagi disabilitas netra berbasis teori *Index for Inclusion*. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 9(2), 454–462. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i2.7185
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities.html>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>